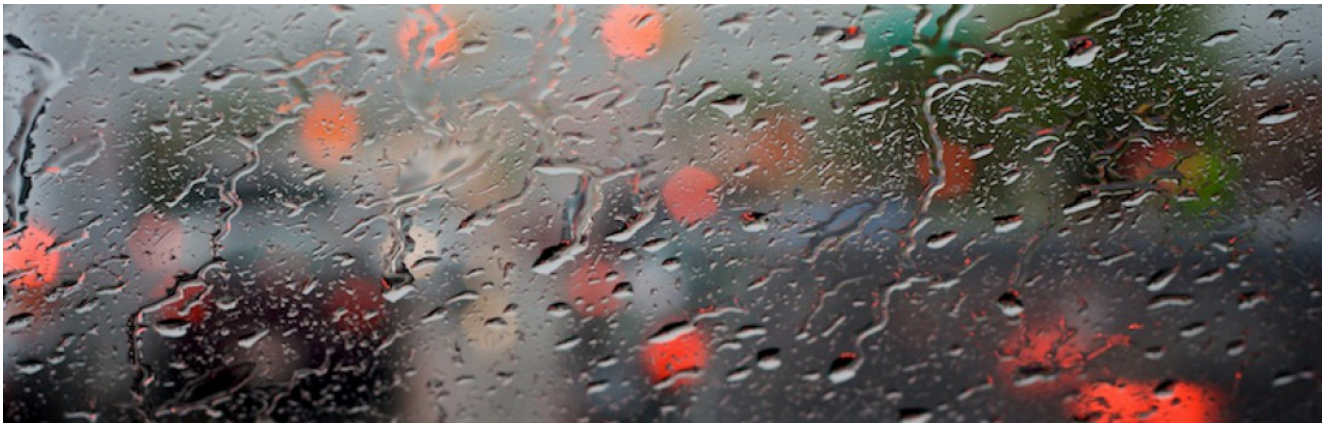

Tentang Negosiasi dan Kesepakatan

September 22, 2015 by kinky ninja | Leave a comment

I'd like to add that negotiating is not something to be avoided or feared—it's an everyday part of life.

—Leigh Steinberg

Engkau membalikkan tubuhmu. Lantas dalam posisi merangkak tersebut engkau meninggikan pinggulmu, merendahkan bahumu hingga menyentuh kasur. Aku tahu apa yang engkau ingin aku lakukan. Tapi aku meragu. Bukan, bukan karena aku tidak lagi menginginkan posisi berhubungan seksual seperti ini, tetapi karena aku khawatir masalah pada sendi bahumu kembali. Doktermu mengatakan untuk selalu menjaga aktivitas bahumu, sementara posisi seperti tubuhmu sekarang memberi beban lebih pada setiap persendian bahumu.

Aku memegang pinggul kananmu, tapi tak melakukan apapun.

Engkau menoleh.

Apa yang kau lakukan, tanyamu dengan nada heran.

Bahumu, ujarku pelan.

Aku harus pergi selama setidaknya hingga Desember dan ini kesempatan terakhir kita sebelum aku pergi, lalu kau sibuk memikirkan

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

September 2015

M	T	W	T	F	S	S
	1	2	3	4	5	6
7	8	9	10	11	12	13
14	15	16	17	18	19	20
21	22	23	24	25	26	27
28	29	30				

bahuku, tukasmu setelah sebelumnya engkau menghembuskan nafas kesal.

Masalah pada bahumu adalah apa yang harus kita pikirkan, balasku. Aku tidak mau kau keluar dari kamar ini dengan kondisi persendian bahumu semakin buruk.

Ini bahuku dan ini keputusanku atas tubuhku sendiri, tukasmu.

Aku—

Lakukan seperti biasa, lupakan masalah bahuku, tukasmu sengit dan tajam, ini perintah.

Aku hanya terdiam sesaat, kututup mataku. Sebuah negosiasi telah ditutup. Setelah dua kali tarikan nafas yang cukup panjang, aku berkata pada diriku sendiri, bahwa ini adalah permintaanmu, ini perintahmu, dan yang harus kulakukan adalah memenuhinya. Sebagian diriku berkata bahwa mengikuti setiap permintaanmu tanpa memertimbangkan resiko—walaupun itu bukan resiko langsung bagi diriku sendiri—adalah sebuah tindakan bodoh. Tapi sebagian diriku yang lain berkata, bahwa bukankah aku telah bertekad untuk menuruti kata-katamu dan itu adalah itikad yang kuajukan dalam relasi erotis kita ini?

Aku akan melayanimu, ujarku di satu hari, saat kita sedang berbincang mengenai hubungan gelap kita ini. Saat itu engkau tertawa. Hanya tertawa. Tapi saat engkau melihat raut wajahku yang tetap diam tanpa ekspresi, barulah engkau berhenti tertawa, menatapku lurus, dan engkau berkata perlahan. Begitu perlahan seperti mengeja kata demi kata. Kalau itu maumu dan yang akan engkau berikan, maka aku akan menuruti apapun yang kau ingin aku lakukan untuk setiap hal yang kau lakukan untukku, paparmu. Aku mengangguk kala tersebut, karena aku berpikir bahwa tawaranmu adil. Anggukan yang berarti bahwa sebuah perjanjian telah dibuat bersamamu. Bukankah hidup ini, semua relasi yang terjadi di dalamnya, tak lebih dari sebuah negosiasi? Tak ada yang gratis. Semua adalah masalah negosiasi dan pembuatan kesepakatan. Aku memberi maka aku mendapatkan. Aku mengambil maka aku harus membayar.

Apapun. *Apapun.* Negosiasi mengenai waktu untuk bertemu dengan beberapa kawan, negosiasi tentang bagaimana cara merawat anak dan siapa yang bertugas membiayai serta siapa yang bertugas mengawasi, negosiasi tentang perilaku dan kesukaan, kesepakatan tentang pakaian

« Aug Nov »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

yang harus dikenakan, dan lain sebagainya. *Semua adalah negosiasi dan pembuatan kesepakatan.*

Maka sesaat aku mengingat hal tersebut, aku sadar bahwa apa yang harus kulakukan saat ini adalah menuruti perintahmu. Kondisi bahumu, adalah apa yang secara sadar kau berani tanggung dalam keputusanmu. Saat aku mengingatkanmu mengenai bahumu, aku berniat membuat sebuah negosiasi. Tetapi saat engkau mengatakan bahwa itu adalah keputusanmu dan itu perintahmu, artinya negosiasi telah ditutup. Setiap kali sebuah negosiasi ditutup, aku hanya memiliki dua pilihan: lakukan atau tidak lakukan. Dua opsi yang selalu aku—kita semua—miliki dalam hidup. Dan kali ini, aku memilih opsi pertama: melakukannya.

Maka setelah aku mengurut penisku yang masih basah beberapa kali agar ia benar-benar keras, tak dibutuhkan waktu lama hingga aku mulai mengarahkannya pada lubang belakangmu. Semenjak kita pernah dengan sengaja melakukan hubungan seks melalui lubang ini dua kali sehari, setiap hari, tanpa terhenti satu haripun dalam rentang waktu satu bulan, aku tak pernah lagi kesulitan untuk menembus lubangmu tersebut. Perlahan kepala penisku mulai melesak masuk, satu senti demi satu senti. Tanpa perlu berhenti. Aku tahu engkau menahan nafasmu, karena begitu semua penisku telah berada dalam tubuhmu, engkau mengeluarkan nafas dan sedikit terengah-engah. Perlahan kumulai gerakan maju dan mundur. Maju dan mundur. Maju dan mundur. Nafasmu mulai memburu. Kau tahan nafasmu setiap kali aku mendorong masuk dan kau melenguh setiap kali kutarik mundur.

Seiring dengan irama yang semakin cepat, aku menarik rambutmu, membuatmu meluruskan kedua tangan dan dirimu berada dalam posisi merangkak yang sempurna. Payudaramu lepas tergantung-gantung. Kedua tanganku mulai meraih keduanya dari belakang, kuremas dan kutekan putingmu, menariknya cukup keras seirama dengan setiap tarikan mundur penisku. Hal ini memang selalu membuatmu semakin lepas kontrol. Desahan dan lenguhanmu semakin keras. Aku yakin bahwa kawan yang berada di sebelah kamarku dapat dengan mudah mendengarmu. Tapi kita tidak peduli lagi. Apa yang kita pedulikan adalah permainan kita. Saat ini. *Momen ini.*

Entah berapa menit berlalu saat mendadak aku kehilangan kontrol dan ledakan semenku mengisi penuh usus besarmu seiring dengan tekananku pada tubuhmu yang membuat penisku melesak sedalam-dalamnya dan putingmu kutarik keras sejadi-jadinya. Engkau

Select Month

STRONGEST MEMORIES

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

Tentang Penderitaan

Tentang Homofobia

Tentang Pembebasan Hasrat

Kisah Singkat Soal Pengkhianatan

Risalah Penerbangan di Atas Daratan Berwarna Kelabu

Sesuatu Bernama Kenangan

Sosial dan Anti-Sosial

Sesuatu Bernama Rindu (Bag. I)

mengerang keras. Mungkin karena sakit, mungkin karena ledakan ekstase. Liur menetes-netes tak terkendali membasahi seprai di bawah mulutmu.

Sejenak aku membiarkan penisku mengosongkan isinya dan kita tetap diam, tanpa ada gerakan sedikitpun. Membeku.

Setelah kosong barulah aku melepaskan jepitan kedua jemariku dan mulai kuangkat tubuhku darimu perlahan. Lubangmu kini menganga dalam warnanya yang gelap kemerahan. Kental semenku meleleh membasahi satu sisinya. Aku lantas membiarkan tubuhku yang penuh peluh ambruk di sisimu yang masih dalam posisi merangkak. Rambutmu berantakan tak beraturan menutupi wajahmu. Nafasmu masih terengah-engah. Kedua tanganmu gemetar.

Perlahan-lahan engkau mengubah posisimu, bergerak ke atas tubuhku, hingga kini sempurna berjongkok di atas perutku yang penuh peluh. Kau sibakkan rambutmu ke belakang dan sebuah senyum tersungging bagiku. Matamu yang bersinar lembut lurus memandangku. Aku tersenyum. Mendadak banjir semenku tertumpah dari lubang belakangmu persis ke atas perutku. Engkau tertawa-tawa renyah lantas ambruk ke sisiku. Aku melirik ke bawah dan kulihat lendir-lendir tersebut beradu cepat melelehi perutku dan membasahi seprai di sekitarnya.

Aku menoleh padamu, engkau telah menatapku. Kita tersenyum. Lantas kita berciuman. Basah. Hangat. Penuh rasa terima kasih. Dan kita berpelukan.

Sebuah kerjasama telah dilakukan berdasar kesepakatan yang telah dibuat. Saat masing-masing pihak telah melakukan bagiannya dengan baik, tak ada kepuasan yang lebih baik. Masing-masing dari kita telah memberi dan kita berdua mengambil bagiannya. Kita telah mengambil dan kini yang perlu kita lakukan adalah membayar apa yang telah kita ambil, apa yang telah kita lakukan.

Bahumu, itu yang yang harus kau bayar, sementara harga yang harus kubayar adalah… keparat, pikirku, aku harus tidur tanpa seprai malam ini.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top